

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di sekolah memiliki fungsi yang strategis untuk mengembangkan sumber daya manusia serta meningkatkan potensi yang ada pada diri anak. Dalam proses pembelajaran, siswa merupakan sasaran utama yang menjadi perhatian guru dimana siswa diharapkan menerima dan mewarisi ilmu pengetahuan yang diajarkan guru kepadanya.

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dengan sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk didalamnya adalah kegiatan studi yang bertoleransi akademis dan umum program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus. Walaupun masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, namun kita menyadari bahwa sekolah adalah tempat dan saat yang sangat strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina seseorang dalam menghadapi masa depannya.

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang tidak bisa dikesampingkan, karena pendidikan jasmani merupakan suatu bagian dari pendidikan secara keseluruhan yang mengutamakan aktivitas serta berperan dalam pembinaan dan pengembangan jasmani, mental, sosial, emosional, serasi, selaras seimbang.

Untuk pengembang jasmani tersebut, guru pendidikan jasmani di sekolah harus dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai, yakni berdasarkan tahapan perkembangan karakteristik siswa. Kelemahan dalam

pendidikan jasmani di sekolah hendaknya juga teratasi, di samping itu pemilihan dan pengembangan materi juga harus disesuaikan dengan keadaan siswa di sekolah.

Atletik merupakan salah satu cabang olahraga yang setiap gerakannya menggambarkan gerakan yang alami, yang terdiri dari nomor lari, lempar dan lompat. Dimulai dari berjalan, berlari, melempar, melompat yang kesemua itu sangat sesuai dengan apa yang kita lakukan sehari-hari.

Lari *sprint* adalah suatu nomor yang terdapat dalam nomor lari pada cabang olahraga atletik yang diperlombakan di nasional maupun internasional. Dalam cabang lari *sprint* ini pelari harus berlari dengan kecepatan penuh dengan menempuh jarak yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang diutamakan bukanlah hasil kecepatan lari, tapi yang paling diutamakan adalah proses hasil belajar lari *sprint*, siswa harus dapat mengetahui teknik-teknik dasar lari *sprint*, misalnya teknik dasar “bersedia”, teknik dasar “siap”, teknik dasar “ya”, teknik dasar gerakan lari dan teknik dasar memasuki garis *finish*.

Lari jarak pendek memiliki beberapa nomor yang biasa dipertandingkan, jarak yang biasa dipertandingkan terdiri menjadi lima jenis, yaitu: jarak 50 m, 60 m, 100 m, 200 m, dan 400 m. Namun pada saat ini yang paling sering dipertandingkan pada berbagai ajang kejuaraan resmi hanyalah tiga nomor terakhir saja. Sementara untuk 50 meter dan 60 meter, biasanya hanya digunakan untuk pertandingan amatir saja. Dari kelima nomor di atas ini memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memaksimalkan kecepatan horizontal, yang dihasilkan dari

dorongan badan ke depan. Lari jarak pendek dengan jarak 50 meter merupakan jarak yang paling dekat dilakukan oleh kalangan pemula seperti siswa. Lari jarak pendek 50 meter selalu diajarkan dan dipraktekkan siswa disekolah khususnya SMP, namun walau sering diajarkan dan dilakukan siswa di sekolah jarang lahir atlet-atlet berprestasi dari sekolah, hal ini terjadi karena pembinaan yang dilakukan di sekolah hanya sebatas pemahaman dan praktek singkat tentang lari jarak pendek 50 meter. Hal ini sangat disayangkan mengingat sekolah merupakan tempat yang tepat untuk membangkitkan gairah dan semangat siswa dalam melakukan mata pelajaran pendidikan jasmani, khususnya dalam nomor lari *sprint* 50 meter.

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran penjas dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, dan hasil belajar, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Rendahnya hasil pendidikan jasmani bergantung pada proses pembelajaran yang dihadapi oleh siswa dalam pelaksanaan lari jarak pendek 50 meter. Dalam pembelajaran, guru harus menguasai materi yang diajarkan dan cara penyampaiannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 16 Maret 2017, pada saat proses pembelajaran yang dilakukan Bapak Ilwan S, S.Pd, di SMP Angkasa Lanud Soewondo dalam materi pokok lari *sprint*, kondisi nyata di sekolah sarana dan prasarana lari sprint hanya tersedia lapangan rumput sekitar 160 m², sedangkan lapangan standart atletik minimal memiliki lintasan (*track*)

yang aman digunakan. Sementara jumlah siswa kelas VII di SMP Angkasa Lanud Soewondo mencapai 23 orang/kelas dan pada saat praktek di lapangan masih banyak siswa yang belum memahami teknik-teknik dasar lari *sprint* pada materi atletik. Akibat dari kurangnya sarana dan prasarana menjadi tidak efektif dan siswa menemui kesulitan dalam mempelajari lari *sprint*. Sehingga berdampak pada nilai peserta didik.

Jika kesulitan siswa dalam mempelajari lari *sprint* ini tidak segera diatasi, maka siswa tidak akan mengetahui bagaimana teknik lari *sprint* yang baik dan benar. Selain itu, masalah tersebut akan berdampak terhadap hasil pembelajarannya. Dari data nilai ketuntasan hasil belajar lari *sprint* diperoleh bahwa dari 23 siswa hanya 5 orang siswa (21,7%) yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimum dengan angka KKM sebesar 75. Sedangkan sisanya yaitu 18 orang siswa (78,3%) belum mencapai KKM. Hal ini menjadi bukti konkrit hasil belajar siswa masih belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi ini disebabkan oleh: a) pada saat guru memberikan penjelasan menggunakan metode komando, dimana guru memberikan penjelasan dan juga praktek di lapangan siswa kurang memperhatikan guru tentang teknik lari *sprint*, b) proses pembelajaran belum dilakukan secara sistematis, guru memberikan contoh tentang teknik *start*, akan tetapi tidak memberikan contoh tentang teknik gerakan berlari dan memasuki garis *finish*. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk berlari dengan jarak 50 m. Dengan metode/cara yang demikian, kecenderungan siswa kurang termotivasi dan keinginan untuk belajar lari *sprint*

secara mandiri rendah, c) siswa cenderung tidak aktif dalam proses pembelajaran, dan d) minat belajar siswa terhadap materi lari *sprint* rendah.

Aspek lain yang turut mempengaruhi kurang aktifnya proses pembelajaran disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam melakukan teknik dasar lari *sprint*, dikarenakan keterbatasan alat yang digunakan cenderung masih kurang sehingga siswa mengalami kesulitan saat melakukan lari *sprint* dan tidak termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya bagi siswi putri.

Berdasarkan gejala-gejala yang tampak di atas, peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan utama dalam pembelajaran lari *sprint* di Smp Angkasa Lanud Soewondo adalah kurangnya sarana pembelajaran serta media pembelajaran yang digunakan. Solusi untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menganggap bahwa perlu adanya penerapan media pembelajaran yang cocok pada pembelajaran lari *sprint* dalam proses belajar mengajar, agar pembelajaran menjadi lebih aktif serta pemanfaatan waktu lebih efektif.

Media ini merupakan alternatif yang dapat dipilih dalam pengajaran penjas diperlukan suatu bentuk kegiatan yang dapat mengarahkan siswa untuk dapat menemukan suatu konsep melalui praktek menguasai teknik yang dipelajari atau penemuan secara langsung.

Melalui penerapan media pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami keterampilan gerak dan teknik dalam lari *sprint* agar tidak lagi pasif, dapat berpengaruh terhadap kemampuan siswa menguasai gerak dasar lari *sprint* dengan benar dan dapat menarik minat peserta didik untuk mempelajari hal-hal baru dalam mempelajari lari *sprint*.

Dengan demikian berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran maka peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dengan penerapan media pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Lari *Sprint* Dengan Penerapan Media Pembelajaran Pada Siswa Kelas VII Smp Angkasa Lanud Soewondo Tahun Ajaran 2017/2018.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah
2. Guru tidak menerapkan secara optimal terhadap kreativitas dalam membawakan pelajaran pendidikan jasmani terutama ketika membawa materi lari *sprint*
3. Kurangnya kerjasama terhadap interaksi ataupun umpan balik antara guru dengan siswa sehingga pembelajaran kurang efektif
4. Hasil belajar rendah dan masih banyak belum memenuhi standar KKM.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dengan baik maka peneliti membatasi masalah yang hendak di teliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah Peningkatan Hasil Belajar Lari *Sprint* Dengan Penerapan Media Pembelajaran Pada Siswa Kelas VII-A SMP Angkasa Lanud Soewondo Tahun Ajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian ini: Bagaimanakah penerapan media pembelajaran dalam upaya memperbaiki proses belajar lari *sprint* pada siswa kelas VII-A SMP Angkasa Lanud Soewondo Tahun Ajaran 2017/2018.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peningkatan proses belajar lari *sprint* dengan penerapan media pembelajaran pada siswa kelas VII-A SMP Angkasa Lanud Soewondo Tahun Ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam menerapkan media pembelajaran yang sesuai untuk memperbaiki proses belajar siswa
2. Bagi siswa sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar serta kemampuan khususnya pada materi pelajaran penjas
3. Sebagai wawasan bagi peneliti maupun pembaca lainnya dalam penerapan media pembelajaran
4. Sebagai masukan kepada peneliti lain bila meneliti tentang penerapan media pembelajaran di sekolah.